Sintesis
Volume 17, Issue 1, 2023, pp. 29—38
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif)

Indah Puspa Aulia Agustin *, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
Universitas Brawijaya, Indonesia
*Corresponding Author. E-mail: indahaul_99@student.ub.ac.id

Received: September 13, 2022; Revised: March 23, 2023; Accepted: March 23, 2023

Abstrak: Masyarakat Betawi menggunakan leksikon flora dan fauna dalam *pribase kate* sebagai metafora yang melambangkan makna tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi metafora konseptual flora dan fauna yang terdapat dalam peribahasa bahasa Betawi. Data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini diperoleh dari *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi* karya Abdul Chaer yang dicetak pada tahun 2009. Data diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori metafora konseptual Kovessces pada semantik kognitif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 12 konseptualisasi flora dan fauna dalam peribahasa Betawi, yaitu (1) konseptualisasi rezeki dan hasil (durian); (2) konseptualisasi usia (bungsil-kelapa); (3) konseptualisasi keadaan (anak ayam); (4) konseptualisasi tindakan (anak buaya); (5) konseptualisasi sifat (kacang); (6) konseptualisasi keburukan (mulut buaya-mulut macan); (7) konseptualisasi tujuan atau keinginan (udang); (8) konseptualisasi kehidupan (kodok); (9) konseptualisasi hubungan manusia (jahe); (10) konseptualisasi perbedaan (padi); (11) konseptualisasi kebebasan (kuda); dan (12) konseptualisasi dampak (cabai).
Kata kunci: bahasa Betawi; metafora; semantik kognitif

Abstract: Proverbs are known in the Betawi language as *pribase kate*. Betawi people use the flora and fauna lexicon in pribase kate as a metaphor that symbolizes a particular meaning. Therefore, this research was conducted to explain the interpretation of conceptual metaphors contained in Betawi language proverbs.This study uses descriptive qualitative methods and data collection through the observation method. The research data was obtained from the Dictionary of Betawi Phrases and Proverbs by Abdul Chaer, which was printed in 2009. The theory used is cognitive semantic theory.The results of this study indicate that there are 12 conceptualizations of flora and fauna in Betawi proverbs, namely (1) the conceptualization of fortune and results (durian); (2) the conceptualization of age (palm pistil-coconuts); (3) the conceptualization of the situation (chick); (4) conceptualization of action (crocodile); (5) conceptualization of properties (beans); (6) conceptualization of ugliness (crocodile mouth-tiger mouth); (7) conceptualization of goals or desires (shrimp); (8) conceptualization of life (frog); (9) conceptualization of human relations (ginger); (10) conceptualization of difference (rice); (11) conceptualization of freedom (horse); and (12) impact conceptualization (chili).
Keywords: Betawi language; cognitive semantics; metaphor

How to Cite: Agustin, I. P. A., Zakiyah, M., & Andarwulan, T. (2023). Interpretasi flora dan fauna dalam peribahasa bahasa (Kajian semantik kognitif). *Sintesis*, 17(1), 29—38. https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5157.

Pendahuluan

Bahasa Betawi adalah alat komunikasi verbal yang dipakai oleh suku Betawi untuk berkomunikasi dengan sesama etnis mereka. Bahasa Betawi adalah sebuah dialek regional dari bahasa Melayu, yang digunakan oleh penduduk Jakarta dan sekitarnya. Bahasa Betawi lebih sering dipakai sebagai bahasa lisan daripada bahasa tulis. Oleh karena itu, masyarakat Betawi berusaha untuk tetap terus mempertahankan dan memperkenalkan produk dari kebudayaan Betawi dengan menggunakan ungkapan tradisional, seperti peribahasa dalam kehidupan

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v17i1.5157

sehari-hari. Peribahasa dikenal dalam bahasa Betawi dengan istilah *peribase kate*. *Peribase kate* merupakan media yang baik dalam mengajarkan nilai-nilai dan juga nasihat, biasa digunakan dalam pertunjukan teater atau lenong. Selain mampu menyampaikan nilai-nilai luhur, orang yang melihatnya dapat terhibur tanpa merasa digurui. Selain *peribase kate*, digunakan pula perumpamaan atau ungkapan untuk menyatakan suatu hal atau maksud oleh pembicara secara tidak langsung. Dalam peribahasa, perumpamaan, atau ungkapan tersebut terkandung metafora yang melambangkan pandangan atau pikiran masyarakat Betawi.

Banyak orang tidak menyadari bahwa selama ini mereka dapat berpikir dan berbicara dengan lancar menggunakan metafora. Padahal bila diteliti lebih dalam lagi, mereka menggunakan metafora di berbagai peristiwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya digunakan dalam berbahasa tetapi juga dalam pikiran dan tindakan. Lakoff berpandangan bahwa metafora itu pada dasarnya konseptual dan bukan linguistik (Arimi, 2015). Metafora konseptual merupakan satuan kebahasaan yang memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi kebahasaan yang lain yang juga memiliki konsep yang berlainan. Metafora konseptual memiliki ranah sumber (*domain*) dan ranah sasaran (*source domain*). Ranah konseptual bisa menggambarkan ekspresi metaforis. Untuk memahami konseptual lain yang disebut ranah sumber (*domain*) dan ranah konseptual yang dipahami tersebut adalah ranah sasaran (*source domain*) (Kovecses, 2010).

Peneliti tertarik untuk membahas interpretasi metafora konseptual terkait flora dan fauna dalam peribahasa bahasa Betawi yang akan dikupas menggunakan sudut pandang linguistik, yaitu metafora konseptual, bagian dari semantik kognitif. Semantik kognitif adalah cabang dari semantik yang berkaitan dengan kognitif, merujuk pada hubungan antara bahasa dan pikiran manusia. Kata hadir sebagai produk dari pikiran manusia yang muncul karena pengalaman mereka disebarkan secara turun temurun dan pemahaman tentang kata ini tentu tidak semua muncul dari pengalaman pribadi mereka saja, tetapi bisa saja karena pengalaman dari nenek moyang mereka. Sejalan dengan itu, Evans dan Green berpendapat bahwa semantik kognitif membahas hubungan antara sistem konseptual, struktur semantik, dan pengalaman manusia dalam wujud bahasa (Rahardian, 2018).

Data dalam penelitian ini diambil dari *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi* yang disusun oleh Abdul Chaer. Peribahasa dalam kamus tersebut memuat tentang manusia dan sekitarnya, berkaitan dengan tumbuhan, berkaitan dengan hewan, dan yang berkaitan dengan benda mati. Peneliti tertarik untuk mengungkapkan makna-makna konseptual metafora dalam nama flora dan fauna yang muncul dalam peribahasa bahasa Betawi ini.

Penelitian terdahulu mengenai peribahasa yang relevan dilakukan oleh Kingkin Puput Kinanti dan Anita Kurnia Rachman pada tahun 2019 berjudul "Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)." Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penggunaan nama-nama tumbuhan dalam peribahasa Indonesia dan interpretasi metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia. Data penelitian diambil dari *Kamus Peribahasa Indonesia* karya J.S. Badudu dan buku kumpulan peribahasa karya Mohammad Kusni Wasri. Peneliti melakukan tahap menyimak keseluruhan buku peribahasa dan kumpulan peribahasa, dikumpulkan, kemudian diseleksi sesuai dengan topik, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tumbuhan dan hal-hal yang diacu. Data dianalisis menggunakan metode interpretatif dan wawancara kepada ahli bahasa dengan pisau bedah teori semantik kognitif. Hasil dari penelitian ini ditemukan nama-nama tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa, dan interpretasi makna metaforis peribahasa nama tumbuhan yang menggambarkan tumbuhan sebagai kekuatan dan kelemahan, menggambarkan tumbuhan sebagai tanda sifat terpuji, tumbuhan sebagai tanda hidup sederhana, dan juga sebagai tanda keburukan.

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Penelitian lain dilakukan oleh Kingkin Puput Kinanti dan Anita Kurnia Rachman pada tahun 2018 dengan judul "Padi Bagi Masyarakat Indonesia: Kaijan Semantik Inkuisitif Pada Peribahasa Indonesia." Ada tiga tahap yang dilakukan, yaitu pemaparan data, analisis semantik kognitif, dan analisis semantik inkuitif. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana padi menurut pandangan masyarakat Indonesia yang termuat dalam peribahasa. Hasil penelitin menunjukkan bahwa peribahasa padi dalam peribahasa bahasa Indonesia berkombinasi dengan tumbuhan lainnya dan tidak berkombinasi. Kombinasi-kombinasi yang muncul adalah padi-ilalang dan padi-jagung, karena padi bagi masyarakat Indonesia merupakan kebaikan, keutamaan, kemakmuran dan kekayaan.

Penelitian relevan yang terakhir dilakukan oleh Norlia, Sisilya Saman Madeten, & Agus Syahrani (2017) dengan judul "Peribahasa Dayak Mualang Kabupaten Sekadau dalam Kajian Semantik." Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan, memelihara, dan membudayakan bahasa daerah khususnya bahasa Dayak Mualang. Selain itu, penelitian ini juga untuk mendeskripsikan jenis peribahasa, makna peribahasa, dan fungsi peribahasa Dayak Mualang yang ada di Kabupaten Sekadau. Teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara dan dokumenter. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peribahasa Dayak Mualang memiliki 3 jenis peribahasa yaitu pepatah sejumlah 23 peribahasa, perumpamaan sejumlah 39 peribahasa, dan ungkapan sejumlah 12 peribahasa. Selain itu, fungsi peribahasa ini sebagai nasihat, sindiran, dan pujian.

Kajian Pustaka

Teori yang digunakan pada penelitian ini, di antaranya: (1) linguistik kognitif, (2) semantik kognitif, dan (3) metafora konseptual. Berikut pemaparannya.

Lingustik Kognitif

Bahasa dan kehidupan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sebagai alat interaksi antarsesama manusia. Manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain juga memerlukan proses berpikir, karena apa yang dikatakan merupakan cerminan dari yang mengatakan. Linguistik kognitif hadir untuk membahas bagaimana bahasa dan pikiran manusia. Menurut pengertian dasarnya, linguistik itu berarti bahasa sementara kognitif berarti pikiran atau kognisi. Linguistik kognitif merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang bahasa dan kaitannya dengan pikiran seseorang atau masyarakat penuturnya (Arimi, 2015).

Menurut Croft dan Cruse ada tiga hipotesis yang menyebabkan munculnya linguistik kognitif, yaitu (1) bahasa bukanlah sebuah indra kognitif otonom, (2) tata bahasa adalah konseptualisasi, dan (3) pengetahuan bahasa muncul dari pemakaian bahasa (Arimi, 2015). Linguistik kognitif membahas dan mempelajari bagaimana manusia berpikir, bertindak dan berkomunikasi dengan mengonseptualisasi sesuatu yang abstrak maupun yang konkret. Kognisi manusia digunakan untuk memperoleh, mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Konsep-konsep yang didapat tentang dunia ini dapat dimaknai dengan berbeda oleh seseorang karena adanya perbedaan budaya.

Semantik Kognitif

Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik yang menyelidiki makna bahasa. Evans dan Green berpendapat bahwa semantik kognitif yang membahas hubungan antara sistem konseptual, struktur semantik, dan pengalaman manusia dalam wujud bahasa. Hal yang mendasari dalam ilmu semantik adalah bahwa bahasa itu unik, berhubungan erat dengan masyarakat pemakainya sehingga analisis semantik terhadap suatu bahasa hanya berlaku

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

terhadap bahasa itu saja. Semantik kognitif dalam kajian linguistik membahas makna-makna yang terdapat dalam kognisi manusia (Rahardian, 2018).

Metafora Konseptual

Lakoff berpandangan bahwa metafora itu pada dasarnya konseptual dan bukan linguistik (Arimi, 2015). Metafora konseptual merupakan satuan kebahasaan yang memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi kebahasaan yang lain yang juga memiliki konsep lain. Metafora konseptual memiliki ranah sumber (*domain*) dan ranah sasaran (*source domain*). Ranah konseptual adalah hal yang menggambarkan ekspresi metaforis untuk memahami konseptual lain yang disebut ranah sumber (*domain*) dan ranah konseptual yang dipahami adalah ranah sasaran (*source domain*) (Kovecses, 2010). Ranah sumber biasanya lebih konkret atau fisik dan konsep yang digambarkan lebih jelas dari pada ranah target, yang cenderung cukup abstrak dan kurang digambarkan. Ranah sumber dan ranah sasaran yang umum digunakan terdapat 13 ranah (Kovecses, 2010).

Metode

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didasari oleh filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti objek yang ilmiah (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peribahasa dan tergolong dalam data kualitatif. Oleh karena itu, data tersebut dapat ditafsirkan dan disajikan dengan jenis penelitian kualitatif.

Data adalah bahan yang belum diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan (Siswanto, 2012). Data dalam penelitian ini berupa 35 peribahasa bahasa Betawi yang mengandung leksikon flora dan fauna. Sementara itu, sumber data menurut Lofland dan Lofland adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017). Sumber data dalam penelitian ini diambil dari *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi* karya Abdul Chaer yang dicetak pada tahun 2009. Data dikumpulkan dengan mengambil data tertulis berupa peribahasa Betawi yang berhubungan dengan leksikon flora dan fauna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat melalui studi dokumen. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini pertama, membaca buku *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi* dengan seksama. Kedua, menandai peribahasa dalam buku *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi* yang berkaitan dengan flora dan fauna. Ketiga, mencatat peribahasa dalam buku *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi* yang berkaitan denga flora dan fauna dalam instrumen pengumpulan data. Keempat, menentukan pertanyaan yang berkaitan dengan kognisi masyarakat Betawi terhadap flora dan fauna dalam peribahasa Betawi. Terakhir, melakukan wawancara ke penduduk asli Betawi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Collaborative Group Analysis*, ada empat tahapan, yaitu (1) membaca/mempelajari data, menandai kata kunci dan gagasan, (2) mempelajari kata kunci, (3) menuliskan model, dan (4) *coding* yang telah dilakukan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini di antaranya: (1) tahap pertama, peribahasa yang terdapat dalam *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi* diseleksi sesuai dengan topik pembahasan, yaitu peribahasa yang berhubungan dengan flora dan fauna, (2) pada tahap ini peribahasa yang sudah ditemukan kemudian diklasifikasi berdasarkan tipe metaforanya, (3) tahap selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan untuk menemukan konseptualisasi dan kognisi flora dan fauna yang terdapat dalam peribahasa bagi masyarakat Betawi, dan (4) tahap terakhir data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dalam

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

bentuk deskripsi berupa konseptualisasi dan kognisi flora dan fauna bagi masyarakat Betawi. Penyajian dilakukan secara informal, karena penyajian analisis data memakai kata-kata biasa yang mudah dimengerti.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan menanfaatkan sesuatu di luar dari data itu (Moleong, 2017). Pada penelitian ini, triangulasi data yang dilakukan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data yang bersumber dari studi literatur, hasil wawancara, dan hasil pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang ditemukan, berikut konseptualisasi flora dan fauna yang terdapat dalam peribahasa bahasa Betawi.

Tabel 1. Temuan Konseptualisasi Flora dan Fauna

No.	Konseptualisasi	Peribahasa Flora	Peribahasa Fauna
1.	Rezeki dan Hasil	1	-
2.	Usia	1	-
3.	Keadaan	-	1
4.	Tindakan	-	1
5.	Sifat	1	-
6.	Keburukan	-	1
7.	Tujuan atau Keinginan	1	1
8.	Kehidupan	-	1
9.	Hubungan Manusia	1	-
10.	Perbedaan	1	-
11.	Kebebasan	-	1
12	Dampak	1	-

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan 12 konseptualisasi, yaitu (1) konseptualisasi rezeki dan hasil (durian); (2) konseptualisasi usia (bungsil-kelapa); (3) konseptualisasi keadaan (anak ayam); (4) konseptualisasi tindakan (anak buaya); (5) konseptualisasi sifat (kacang); (6) konseptualisasi keburukan (mulut buaya-mulut macan); (7) konseptualisasi tujuan atau keinginan (udang); (8) konseptualisasi kehidupan (kodok); (9) konseptualisasi hubungan manusia (jahe); (10) konseptualisasi perbedaan (padi); (11) konseptualisasi kebebasan (kuda); dan (12) konseptualisasi dampak (cabai).

Peribahasa yang Menggambarkan Flora dan Fauna sebagai Tanda Rezeki dan Hasil

Flora dan fauna yang menggambarkan rezeki dan hasil ditunjukkan pada peribahasa berikut.

(PB/Fl/D-6)

Dapet ***duren*** *jatoan* (Dapat durian jatuhan)

Data (PB/Fl/D-6) menggambarkan seorang yang memperoleh suatu rezeki yang mengejutkan/menyenangkan. Ranah sumber peribahasa ini adalah *dapet duren jatoan*, sedangkan ranah targetnya adalah memperoleh sesuatu yang sangat menyenangkan. Relasi antara ranah sumber dan target dalam peribahasa tersebut adalah rezeki.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora durian yang diasosiakan dengan rezeki, hadiah, pemberian, atau keuntungan (Chaer, 2009). Durian adalah tanaman buah berupa pohon yang namanya diambil dari bahasa Melayu, yaitu *duri* dan diberi akhiran *–an* sehingga menjadi durian (BAPPENAS, 2000). Durian merupakan buah yang dikenal masyarakat sebagai

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

buah yang enak dengan harga yang cukup mahal dibandingkan buah lainnya. Selain itu, durian merupakan buah musiman sehingga keberadaannya tidak selalu ada di pasaran.

Peribahasa yang Menggambarkan Flora sebagai Tanda Usia

Flora yang menggambarkan tanda usia ditunjukkan pada peribahasa berikut.

(PB/Fl/D-1)

Bungsil *jatoh* ***kelape*** *jatoh* (Bungsil jatuh kelapa jatuh**)**

Data (PB/Fl/D-1) menggambarkan umur seseorang yang bisa berhenti kapan saja, tidak peduli bayi, anak-anak, atau orang tua sekali pun. Peribahasa ini menggunakan *bungsil jatoh kelape jatoh* sebagai ranah sumber. Sementara ranah targetnya adalah baik bayi, kanak-kanak, orang tua, sewaktu-waktu bisa meninggal. Relasi antara sumber dan target pada peribahasa ini adalah usia.

Peribahasa di atas mengindikasikan metafora bungsil dan *kelape* yang diasosiasikan dengan usia atau umur, yaitu anak-anak dan orang tua. Tanaman kelapa adalah salah satu anggota tanaman spesies genus *cocos* (Mardiatmoko dan Ariyanti, 2018). Bungsil merupakan mumbang atau putik buah kelapa yang besarnya menyerupai besar buah jambu. Sementara itu, *kelape* (kelapa) adalah buah dari pohon kelapa yang memiliki sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging dan air kelapa biasanya disebut kelapa tua.

Peribahasa yang Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Keadaan

Fauna yang menggambarkan tanda keadaan ditunjukkan pada peribahasa berikut.

(PB/Fa/D-7)

Anak ayam *keilangan induk* (Anak ayam kehilangan induk)

Pada data (PB/Fa/D-7) menggambarkan keadaan yang sangat ribut sekali. Ranah sumber pada peribahasa ini adalah *anak ayam keilangan induk*, sedangkan ranah targetnya adalah keadaan yang sangat ribut sekali. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah keadaan.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora keributan yang diasosiakan dengan anak ayam yang kehilangan induknya. Anak ayam adalah hewan yang tidak pernah lepas dan selalu mengikuti ke mana pun induknya pergi. Menurut Kemendag, secara umum anak ayam akan dipelihara induknya sampai umur 2—3 bulan atau bahkan 4 bulan. Anak ayam yang baru menetas, ketika kehilangan atau ditinggalkan induknya akan menyebabkan keributan dan kebisingin sebagai upaya untuk mencari/menarik perhatian induknya.

Peribahasa yang Menggambarkan Flora dan Fauna sebagai Tindakan Manusia

Flora dan fauna yang menggambarkan tindakan manusia ditunjukkan pada peribahasa berikut.

(PB/Fa/D-9)

Anak buaye *diajar berenang* (Anak buaya diajar berenang)

Data (PB/Fa/D-9) menggambarkan pekerjaan yang sia-sia. Peribahasa ini menggunakan *anak buaye diajar berenang* sebagai ranah sumber. Sementara ranah targetnya adalah pekerjaan yang sia-sia. Relasi antara sumber dan target pada peribahasa ini adalah tindakan.

Peribahasa di atas mengindikasikan metafora anak buaya yang diajari berenang yang diasosiasikan dengan pekerjaan yang sia-sia. Anak buaya biasanya berukuran sekitar 20—30 cm yang akan keluar dari sarang dan dibantu oleh induknya untuk keluar serta dibawa ke dalam air dengan mulut induknya (Winarno dan Harianto, 2013). Selain itu, buaya juga memiliki kaki berselaput yang membantu buaya membuat tikungan cepat atau gerakan tiba-tiba saat mulai berenang di dalam air (Winarno dan Harianto, 2013).

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Peribahasa yang Menggambarkan Flora dan Fauna sebagai Tanda Sifat

Flora dan fauna yang menggambarkan tanda sifat ditunjukkan pada peribahasa berikut.

(PB/Fl/D-7)

Kacang *lupa kulitnya*

Data (PB/Fl/D-7) menggambarkan seorang yang menjadi sombong dan melupakan asal-usulnya yang dulu hidup susah. Ranah sumber pada peribahasa ini adalah kacang lupa kulitnya, sedangkan ranah targetnya adalah orang yang lupa asal-usulnya. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah sifat.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora orang yang lupa asal usulnya yang diasosiasikan dengan kacang lupa kulitnya. Kacang dalam peribahasa tersebut merujuk pada kacang tanah. Kacang tanah adalah tumbuhan yang termasuk dalam herba semusim yang memiliki akar tunggang dan akar-akar lateral yang berkembang baik (Trustinah, 2015). Seperti namanya, kacang tanah memiliki buah/polong yang terletak di dalam tanah. Kacang tanah sering kali dimanfaatkan manusia untuk kebutuhan memasak. Pemanfaatan kacang tanah dilakukan dengan memisahkan kacang dengan kulitnya, kulit tersebut biasanya tidak dimanfaatkan dan akan dibuang sebagai sampah/limbah.

Peribahasa yang Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Keburukan

Fauna yang menggambarkan tanda keburukan ditunjukkan pada peribahasa berikut. Konseptualisasi dalam ranah keburukan terdapat pada data berikut.

(PB/Fa/D-4)

Lolos dari mulut ***buaya*** *masuk ke mulut* ***macan***

Data (PB/Fa/D-4) menggambarkan terlepas dari bahaya yang satu, bahaya yang lain mengadang. Ranah sumber pada peribahasa ini adalah mulut buaya dan mulut macan, sedangkan ranah targetnya adalah bahaya yang satu dan bahaya yang lain. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah keburukan.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora bahaya yang diasosiasikan dengan mulut buaya dan mulut macan. Buaya adalah hewan karnivora yang memakan ikan, hewan mamalia, bahkan manusia (Winarno dan Harianto, 2018). Sementara itu, macan (tutul jawa) adalah hewan karnivora dengan indra penciuman dan penglihatan yang tajam dan dapat ditemukan di daerah Jawa (Santoso dan Restanto, 2021). Oleh karena itu, buaya dan macan tergolong dalam jenis binatang buas.

Peribahasa yang Menggambarkan Flora dan Fauna sebagai Tanda Tujuan atau Keinginan

Flora dan fauna yang menggambarkan tanda tujuan atau keinginan ditunjukkan pada peribahasa berikut.

(PB/Fa/D-11)

Ade ***udang*** *di balik batu* (Ada udang di balik batu)

Data (PB/Fa/D-11) menggambarkan satu perbuatan baik yang dilakukan, tetapi ada maksud lain di belakang perbuatan itu. Ranah sumber pada peribahasa ini adalah *ade udang* dan *di balik batu*, sedangkan ranah targetnya adalah ada maksud lain dan di belakang perbuatan itu. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah tujuan.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora seseorang yang melakukan suatu perbuatan dengan tujuan atau maksud tertentu yang diasosiasikan dengan udang yang berada di balik batu. Udang adalah hewan yang hidup di air, baik itu air laut, air tawar, atau pun air payau (Dewi, 2014). Udang terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya udang rebon. Udang rebon

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

adalah salah satu jenis udang dengan ukuran yang sangat kecil dibandingkan dengan ukuran udang lainnya (Syarif dkk., 2017).

Peribahasa yang Menggambarkan Flora dan Fauna sebagai Tanda Kehidupan

Flora dan fauna yang menggambarkan tanda kehidupan terdapat dalam peribahasa berikut.

(PB/Fa/D-17)

Kayak ***kodok*** *di bawah tempayan* (Seperti kodok di bawah tempayan)

Pada data (PB/Fa/D-17) menggambarkan kehidupan yang tenang karena situasi yang sejuk. Peribahasa ini menggunakan *kayak kodok di bawah tempayan* sebagai ranah sumber. Sementara ranah targetnya adalah hidup tenang karena situasinya sejuk. Relasi antara sumber dan target pada peribahasa ini adalah kehidupan.

Peribahasa di atas mengindikasikan metafora kehidupan yang tenang dengan situasi yang sejuk yang diasosiasikan dengan kodok yang hidup di bawah tempayan. Kodok adalah hewan amfibi yang dapat hidup di air dan darat. Kodok biasanya menyukai habitat yang lembab, bersemak, terdapat genangan air, dan berkanopi (Yudha, dkk. 2019).

Peribahasa yang Menggambarkan Flora dan Fauna sebagai Tanda Hubungan Manusia

Flora dan fauna yang menggambarkan hubungan manusia terdapat dalam peribahasa berikut.

(PB/Fl/D-12)

Sekering-kering ***jahe*** *masi pedes juge* (Sekering-keringnya jahe masih pedas juga)

Data (PB/Fl/D-12) menggambarkan hubungan keluarga tidak akan pernah terhapus, meskipun retak. Peribahasa ini menggunakan *sekering-kering jahe* dan *masi pedes juge* sebagai ranah sumber, sedangkan ranah targetnya adalah hubungan keluarga meskipun retak dan tidak akan pernah hilang. Relasi antara ranah sumber dan ranah target adalah hubungan manusia.

Peribahasa di atas mengindikasikan metafora hubungan keluarga yang retak yang diasosiasikan dengan jahe kering dan tidak akan pernah hilang yang diasosiasikan dengan *masi pedes juge*. Jahe termasuk tumbuhan temu-temuan yang biasanya digunakan sebagai jamu ataupun bumbu masak. Jahe dibagi menjadi tiga, yaitu jahe merah, jahe putih besar, dan jahe putih kecil yang memiliki rasa pedas dan ketajaman aroma yang berbeda-beda (Pairul dkk., 2017).

Peribahasa yang Menggambarkan Flora sebagai Perbedaan

Flora yang menggambarkan suatu perbedaan terdapat dalam peribahasa berikut.

(PB/Fl/D-15)

Padi *runduk berisi,* ***padi*** *nonggak kosong*

Data (PB/Fl/D-15) menggambarkan orang yang berilmu tidak sombong, orang yang tidak berilmu bersifat sombong. Ranah sumber pada peribahasa ini adalah *padi runduk berisi* dan *padi nongak kosong*, sedangkan ranah targetnya adalah orang berilmu yang tidak pongah dan orang tidak berilmu yang pongah. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah perbedaan.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora perbedaan antara orang dan ilmu yang diasosiasikan dengan padi. Padi adalah tumbuhan penghasil beras dan termasuk golongan *Gramineae* yang ditandai dengan batang yang berupa ruas-ruas (Rahmi, 2019). Padi yang baik hasilnya akan tumbuh berisi, sehingga padi akan tumbuh merunduk atau melengkung ke bawah.

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Peribahasa yang Menggambarkan Fauna sebagai Kebebasan

Peribahasa yang menggambarkan kebebasan digambarkan oleh leksikon kuda sebagai berikut.

(PB/Fa/D-18)

Kayak ***kuda*** *lepas dari kandang* (Seperti kuda lepas dari kandang)

Pada data (PB/Fa/D-18) menggambarkan perasaan bebas yang luar biasa. Ranah sumber peribahasa ini adalah *kayak kuda lepas dari kandang*, sedangkan ranah targetnya adalah baru mendapat kebebasan yang luar biasa. Relasi antara ranah sumber dan target dalam peribahasa tersebut adalah kebebasan.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora kebebasan luar biasa yang diasosiasikan dengan kuda yang terlepas dari kandangnya. Kuda adalah hewan mamalia dan termasuk sebagai hewan ternak herbivora (Sihombing, 2018). Selain itu, kuda juga bisa dimanfaatkan sebagai alat transportasi dan kuda pacu. Kuda sebagai kuda pacu perlu perawatan dan pelatihan rutin di kandang maupun di luar kandang.

Peribahasa yang Menggambarkan Flora sebagai Dampak

Peribahasa yang menggambarkan kebebasan digambarkan oleh leksikon cabai sebagai berikut.

(PB/Fl/D-10)

Kayak makan ***cabe*** (Seperti memakan cabai)

Data (PB/Fl/D-10) menggambarkan perbuatan yang akibatnya langsung dirasakan. Ranah sumber pada peribahasa ini adalah *kayak makan cabe*, sedangkan ranah targetnya adalah perbuatan yang akibatnya langsung dirasakan. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah tindakan.

Peribahasa tersebut mengindikasikan metafora dampak/akibat dari perbuatan yang langsung dirasakan yang diasosiasikan seperti saat memakan cabai. Cabai adalah tumbuhan yang dikategorikan sebagai sayuran dan bumbu serta memiliki cita rasa pedas (Afrilia, 2017). Cita rasa pedas pada cabai tersebut dapat terasa di lidah secara langsung.

Kesimpulan

Leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Betawi memiliki metafora konseptual yang terbagi dalam 12 ranah konseptualisasi. Konseptualisasi tersebut di antaranya: (1) rezeki dan hasil, (2) usia, (3) keadaan, (4) tindakan, (5) sifat, (6) keburukan, (7) tujuan atau keinginan, (8) kehidupan, (9) hubungan manusia, (10) perbedaan, (11) kebebasan, dan (12) dampak.

Ke-12 konsep tersebut terbagi berdasarkan leksikon flora dan leksikon fauna. Leksikon flora memiliki 9 konseptualisasi, yaitu rezeki dan hasil; usia; tindakan; sifat; tujuan atau keinginan; kehidupan; hubungan manusia; perbedaan; dan dampak. Di sisi lain, leksikon fauna memiliki 9 konseptualisasi, yaitu rezeki dan hasil; keadaan; tindakan; sifat; keburukan; tujuan atau keinginan; kehidupan; hubungan manusia; dan kebebasan. Pada konseptualisasi rezeki dan hasil ditemukan leksikon ikan yang melambangkan hasil.

Daftar Pustaka

Arimi, S. (2015). *Linguistik kognitif sebuah pengantar*. A.Com Advertising.

BAPPENAS. (2000). *Durian* (*Bombaceae.sp*). Menegristek BPP Teknologi. (Daring) Diunduh dari: https://distan.jogjaprov.go.id/wp-content/download/buah/durian.pdf pada 3 Maret 2022.

Chaer, A. (2009). *Kamus ungkapan dan peribahasa Betawi*. Masup Jakarta.

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Dewi, C. (2014). Identifikasi jenis udang di Sungai Blang Balee Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. [Skripsi, Universitas Teuku Umar]. Repositori UTU http://repository.utu.ac.id/695/1/BAB%20I_V.pdf.

Kovecses, Z. (2002). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford University Press.

Mardiatmoko, G. & Ariyanti, M. (2018). *Produksi tanaman kelapa (Cocos nucifera L.)*. BPFP UNPATTI.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Pairul, P. P. B., dkk. (2017). Jahe (Zingiber Officinale) sebagai Anti Ulserogenik. *Jurnal Medula*, *7*(5), 42-46.

Rahardian, E. (2018, November 21–22). Tinjauan semantik kognitif terhadap peribahasa bahasa Indonesia bersumberkan harimau [Makalah Presentasi]. Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan (hlm. 43–55). https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2020/03/prosiding-hasil-penelitian-kebahasaan-dan-kesastraan.

Rahmi, F. (2019). Hubungan adaptasi petani terhadap perubahan iklim dengan produktivitas padi (oryza sativa l.) pada lahan sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Santoso, B. dan Restanto, W. (2021). Monitoring macan tutul jawa (phantera pardus melas cuvier, 1809) dengan kamera trap di Cagar Alam Nusakambangan Timur Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, *4*(1), 1–10.

Sihombing, R. D. (2018). Keragaman reproduksi dan morfologi pada kuda (equuscaballus) jantan di Kabupaten Tapanuli Utara [Skripsi, Universitas Sumatra Utara]. Repositori USU. https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/9893/130306051.pdf?sequence=1&isAllowed=y pada 20 Maret 2022

Siswanto, V. A. (2012). *Strategi dan langkah-langkah penelitian*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syarif, W., dkk. (2017). Analisis kualitas sala udang rebon. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas, 21*(1), 45–51.

Trustinah. (2015). Morfologi dan pertumbuhan kacang tanah. *Monograf Balitkabi* No.13. (Daring) Diunduh dari: https://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/wpcontent/uploads/2015/06/4._OK_Trustinah_Morfo_40-59-1.pdf pada 3 Maret 2022.

Winarno, G.D. & Harianto, S. P. (2013). *Perilaku satwa liar (ethology)*. Aura.

Yudha, D. S., dkk. (2019). Keanekaragaman katak dan kodok (amphibia: anura) di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Biologi Udayana, 23*(2), 59–67.

Copyright © 2023, Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, Trisna Andarwulan
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)